

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KUALITAS HIDUP NELAYAN PESISIR DI DESA PAHLAWAN KECAMATAN TANJUNG TIRAM KABUPATEN BATU BARA

Annisa Ilmi Faried, Bakhtiar Efendi, Rahmad Sembiring

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Sosial Sains

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Email: annisailmi@dosen.pancabudi.ac.id, bakhtiarefendi@dosen.pancabudi.ac.id,
rahmadsembiring@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Kualitas hidup sering dikaitkan dengan kesejahteraan, salah satu sebabnya adalah munculnya kesadaran bahwa pembangunan tidak cukup di ukur dengan membangun input yang banyak tetapi justru yang paling penting adalah outputnya (hasil). Dan kualitas hidup adalah salah satu tolak ukurnya. Perlu kita sepakati bersama bahwa arah pembangunan tidak hanya pada peningkatan kuantitas (fisik, bangunan), tetapi juga pada kualitas (hidup, manusia). Sumber daya yang mendukung pembangunan tersebut diantaranya adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pembangunan perlu memasukkan antara pembangunan dengan lingkungan karena lingkungan berfungsi sebagai penopang pembangunan secara berkelanjutan. Apabila pembangunan secara terus-menerus tidak memperhatikan faktor lingkungan maka lingkungan hidup akan rusak dan berkelanjutan pembangunan itu sendiri akan terancam. Pencapaian pembangunan manusia di tingkat kabupaten cukup bervariasi. Kenyataannya, nelayan yang tinggal di daerah pesisir justru berada di bawah garis kemiskinan. Sehingga selama ini menjadi golongan yang paling terpinggirkan. Di sisi lain pengelolaan dan pemanfaatan potensi sumberdaya kelautan dan pesisir selalu beriringan dengan kerusakan lingkungan dan habitat serta hamper semua ekosistem pesisir terancam kelestariannya. Tekanan terhadap sumberdaya pesisir sering diperberat oleh tingginya angka kemiskinan di wilayah tersebut. Kemiskinan sering pula memicu sebuah lingkaran setan. Karena penduduk yang miskin sering menjadi sebab rusaknya lingkungan pesisir. Namun penduduk miskin pulalah yang akan menanggung dampak dari kerusakan lingkungan. Dengan kondisi tersebut, tidak mengherankan jika praktik perikanan yang merusak masih sering terjadi di wilayah pesisir

Kata Kunci: Kualitas Hidup, Pendapatan, Lingkungan, Kesehatan, Dukungan Sosial, Kemiskinan, Nelayan

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam pembangunan perlu memasukkan antara pembangunan dengan lingkungan karena lingkungan berfungsi sebagai penopang pembangunan secara berkelanjutan. Apabila pembangunan secara terus-menerus tidak memperhatikan faktor lingkungan maka lingkungan hidup akan rusak dan berkelanjutan pembangunan itu sendiri akan terancam. Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat setempat yang dapat dilihat dari kondisi rumah tinggal yang kurang layak untuk dihuni oleh banyak anggota keluarga, lingkungan yang kotor, tidak adanya fasilitas air bersih, tidak memiliki kamar mandi, banyaknya pemuda setempat yang terkena narkoba, banyaknya putus sekolah dan lain sebagainya. Pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan manusia melalui pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, efisien, dan memperhatikan pemanfaatan baik untuk generasi masa kini maupun generasi yang akan datang. Tekanan kehidupan yang dihadapi masyarakat Desa Pahlawan mulai dari ketidaktetapan akan hasil tangkap menyebabkan

terciptanya jumlah penghasilan yang tidak mampu mereka duga, keterlibatan teknologi penangkapan, jaringan pemasaran yang dianggap merugikan nelayan serta sistem bagi hasil yang timpang mengakibatkan nelayan tradisional dan nelayan buruh yang paling terpuruk dalam tingkat kesejahteraan hidupnya. Pendapatan yang rendah dan jumlah tanggungan yang banyak semakin memperparah kondisi kehidupan mereka. Gambaran yang terjadi di desa tersebut secara kasat mata melalui keadaan pemukiman, sanitasi yang tidak baik, sampah disekeliling tempat tinggal, remaja dan anak-anak yang ikut melaut sehingga putus sekolah, pernikahan usia remaja mengakibatkan perceraian juga singkat, banyak remaja yang menggunakan narkoba dan lain sebagainya adalah kondisi yang mempengaruhi tingkat kualitas hidup masyarakat.

1.2 Pentingnya Penelitian Dilaksanakan

Penelitian ini sangat penting dilakukan, untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kualitas hidup nelayan pesisir di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kualitas hidup nelayan pesisir diantaranya adalah melalui usia, pendapatan, pendidikan, kesehatan, perumahan, lingkungan stabilitas sosial, dan kesempatan kerja. Hasil penelitian mampu mengetahui variabel mana yang diperlukan untuk mengetahui kualitas hidup nelayan pesisir di desa tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan bahwa :

1. Faktor-faktor mana sajakah (usia, pendapatan, pendidikan, kesehatan, perumahan, lingkungan stabilitas sosial, dan kesempatan kerja) yang relevan dalam mempengaruhi kualitas hidup nelayan pesisir di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?
2. Apakah faktor-faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup nelayan pesisir di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram ?
3. Bagaimana peran serta pemerintah daerah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup nelayan pesisir di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kualitas Hidup

Kualitas hidup adalah multidimensi yang tidak bisa langsung diukur tetapi hanya dapat ditampilkan dalam komponen tunggal (Augustin, 2012). Kualitas hidup meliputi bagaimana individu mempersepsikan kebaikan dari beberapa aspek kehidupan mereka. Kualitas hidup dalam mempertahankan individu yang lebih luas merupakan faktor yang penting dalam memastikan bahwa orang tersebut dapat hidup dengan baik dengan perawatan dan dukungan hingga datangnya kematian (Bowling, 2014). Diener, dkk (Theofilou, 2013) menjelaskan bahwa kualitas hidup merupakan konsep yang luas meliputi bagaimana individu mengukur kebaikan dari beberapa aspek kehidupan yang meliputi reaksi emosional individu dalam peristiwa kehidupan, disposisi, kepuasan hidup, kepuasan dengan pekerjaan dan hubungan pribadi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap kesehatan fisik, sosial dan emosi yang dimilikinya. Hal tersebut berkaitan dengan keadaan fisik dan emosi individu tersebut dalam kemampuannya melaksanakan aktifitas sehari-hari yang ditunjang dengan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekitar.



Dapat dilihat dari gambar di atas bahwa Pembangunan manusia di Indonesia terus mengalami kemajuan. Pada tahun 2017, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia mencapai 70,81. Angka ini meningkat sebesar 0,63 poin atau tumbuh sebesar 0,90 persen dibandingkan tahun 2016. Bayi yang lahir pada tahun 2017 memiliki harapan untuk dapat hidup hingga 71,06 tahun, lebih lama 0,16 tahun dibandingkan dengan mereka yang lahir tahun sebelumnya. Anak-anak yang pada tahun 2017 berusia 7 tahun memiliki harapan dapat menikmati pendidikan selama 12,85 tahun (Diploma I), lebih lama 0,13 tahun dibandingkan dengan yang berumur sama pada tahun 2016. Sementara itu, penduduk usia 25 tahun ke atas secara rata-rata telah menempuh pendidikan selama 8,10 tahun (kelas IX), lebih lama 0,15 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2017, masyarakat Indonesia memenuhi kebutuhan hidup dengan rata-rata pengeluaran per kapita sebesar 10,66 juta rupiah per tahun, meningkat 244 ribu rupiah dibandingkan pengeluaran tahun sebelumnya.



Sumber : BPS Kabupaten Batu Bara

Indeks pembangunan Kabupaten Batu Bara menurut Badan Pusat Statistik mengalami kenaikan di tahun 2017 dengan values mencapai kurang lebih 67,2% bila dibandingkan dengan tahun 2016 yaitu sekitar 66,69%. Pencapaian pembangunan manusia di tingkat kabupaten cukup bervariasi. Kenyataannya, nelayan yang tinggal di daerah pesisir justru berada di bawah garis kemiskinan. Sehingga selama ini menjadi golongan yang paling terpinggirkan. Di sisi lain pengelolaan dan pemanfaatan potensi sumber daya kelautan dan pesisir selalu beriringan dengan kerusakan lingkungan dan habitat serta hampir semua ekosistem pesisir terancam kelestariannya. Tekanan terhadap sumber daya pesisir sering diperberat oleh tingginya angka kemiskinan di wilayah tersebut. Kemiskinan sering pula memicu sebuah lingkaran setan. Karena penduduk yang miskin sering menjadi sebab rusaknya lingkungan pesisir. Namun penduduk miskin pulalah yang akan menanggung dampak dari kerusakan lingkungan. Dengan kondisi tersebut, tidak mengherankan jika praktik perikanan yang merusak masih sering terjadi di wilayah pesisir.

2.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup**1) Usia****Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Batu Bara, 2017**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	23482	22248	45730
05-Sep	23040	22039	45079
Okt-14	21032	20620	41652
15-19	20201	18759	38960
20-24	17221	16104	33325
25-29	15546	15214	30760
30-34	14258	14294	28552
35-39	13302	13452	26754
40-44	12207	12568	24775
45-49	11285	11794	23079
50-54	10272	10172	20444
55-59	8283	8315	16598
60-64	5648	5726	11374
65+	7912	9994	17906
Jumlah	203689	201299	404988

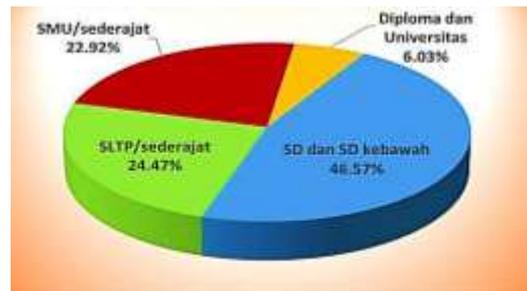
Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2010-2035

2) Pendapatan

Salah satu indikator untuk mengukur kualitas hidup dilihat dari faktor pendapatan. Menurut Sukirno (Rahim dan Diah,2012) secara umum pendapatan diartikan sebagai balas jasa faktor-faktor produksi kerja, modal dan alam dari kegiatan tertentu dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari nilai produksi. Pendapatan juga merupakan hal yang paling mendasari seseorang melakukan suatu pekerjaan. Hal ini menandakan bahwa suatu usaha memang layak untuk diperjuangkan dan dipertahankan karena bisa menghasilkan pendapatan bagi kehidupan pekerjanya. Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Tingkat pendapatan keluarga merupakan pendapatan atau penghasilan keluarga yang tersusun mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi. Tingkat pendapatan setiap keluarga berbeda-beda. Terjadinya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga yang bekerja.

3) Pendidikan

Hal yang paling penting dan mendasar menjadi penyebab utama adalah karena kualitas sumber daya manusia (SDM), terutama dalam hal pendidikan. Pendidikan juga menjadi faktor kualitas hidup, hal ini terjadi karena individu yang memiliki pendidikan yang rendah akan merasa tidak percaya diri dan merasa bahwa dirinya tidak berguna. Mendidik anak yang sedikit lebih mudah dari pada mendidik anak banyak. Keluarga yang mampu menempuh pendidikan dasar 9 tahun, merupakan standar terendah dari keluarga sejahtera. Karena keluarga tersebut baru memiliki syarat minimum pendidikan



Gambar 2.2 : BPS Batu Bara Dalam Angka, Tahun 2017

Dari data di atas bahwa kebanyakan masyarakat lebih memilih tidak melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang berikutnya. Kebanyakan hanya sampai di tingkat SD. Salah satu penyebabnya adalah faktor ekonomi dan lain hal.

4) Kesehatan

Resiko kesehatan selalu mengikuti setiap gerak nelayan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesehatan adalah syarat untuk kebahagiaan hidup, karena itu perlu dihayati bagaimana cara memelihara kesehatan itu baik pribadi maupun keluarga sampai kesehatan lingkungan. Keluarga sejahtera secara kesehatan adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan kesehatan dengan mandiri.

5) Perumahan

Perumahan berfungsi sebagai tempat berteduh dan berlindung serta dapat memberikan rasa hidup tenang, aman dan bahagia. Oleh sebab itu perlu diusahakan perumahan yang memenuhi kesehatan teratur lingkungan untuk meningkatkan rasa bahagia, tenang dan mutu hidup. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang memenuhi kebutuhan perumahan ini sesuai dengan persyaratan yang memadai yaitu setiap rumah ditempati kurang dari 10 orang.

6) Lingkungan

Kemampuan keluarga dalam pelestarian lingkungan merupakan langkah yang positif. Penempatan untuk keluarga sejahtera dalam lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam yang dinamis secara serasi, selaras dan seimbang. Upaya pengembangan fungsi keluarga ini dimaksud sebagai wahana bagi keluarga agar dapat mengaplikasikan diri dalam membangun dirinya menjadi keluarga sejahtera dengan difasilitasi oleh institusi masyarakat sebagai lingkungan sosialnya dan dukungan dari pemerintah.

7) Dukungan sosial

Dukungan Sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (King, 2012: 226).

8) Kesempatan kerja

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat ditampung untuk bekerja pada suatu perusahaan. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada.

III. METODE PENELITIAN

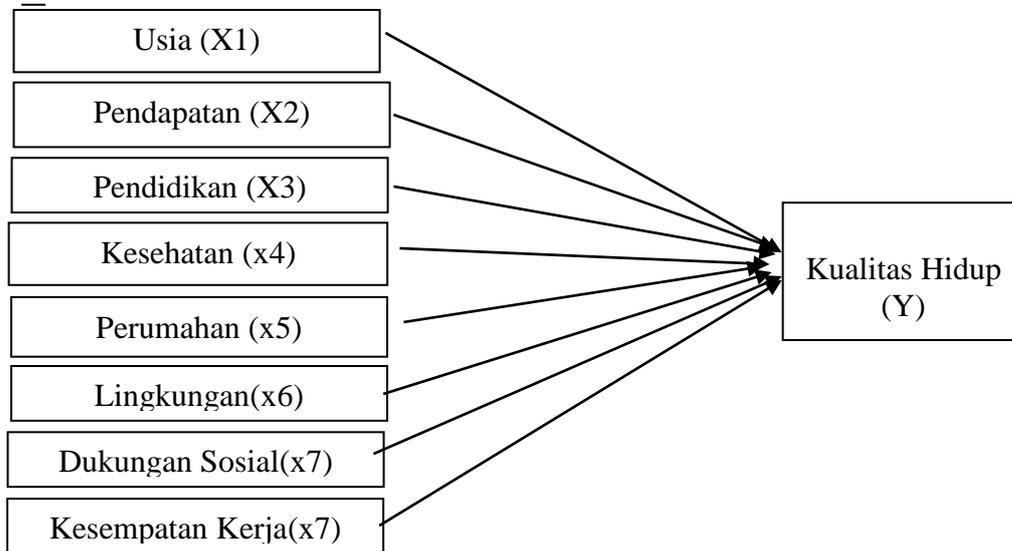
3.1. Materi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui faktor manakah (pendapatan, pendidikan, kesehatan, perumahan, lingkungan stabilitas sosial, dan kesempatan kerja) yang relevan dalam mempengaruhi kualitas hidup nelayan pesisir di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram. Dan untuk menganalisis dan mengetahui apakah

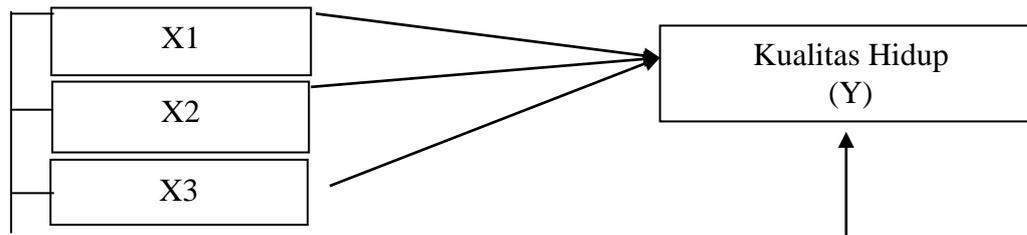
faktor-faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup nelayan pesisir di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram.

3.2. Kerangka Konsep Pemikiran dan Konseptual

Adapun konsep penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual CFA (Confirmatory Faktor Analysis)



Gambar 3.2 : Kerangka Konseptual setelah Uji CFA

3.3. Parameter Yang Diamati

Parameter yang diamati adalah pada pencemaran lingkungan yang akan diteliti adalah pencemaran air, pencemaran udara dan pencemaran tanah. Sedangkan pada faktor sosial yang akan dilihat adalah kualitas hidup, hubungan sosial, tingkat pendidikan, posisi sosial. Sedangkan faktor ekonomi mencakup akses modal, usaha dan teknologi, pendapatan dan pengeluaran.

3.4. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Waktu penelitian dilakukan mulai Maret 2018 sampai dengan Juli 2018.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan penyebaran angket ke responden dengan cara wawancara dan observasi langsung ke Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram. Pengumpulan data sekunder dilakukan mencari data-data terkait yang dibutuhkan dengan melihat dokumen-dokumen di BPS Kabupaten Batu Bara serta dokumen yang ada di kantor kepala Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram.

3.6. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi atau seluruh objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh kepala keluarga yang berjumlah 1.452 dan perangkat desa di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung

Tiram Kabupaten Batu Bara. Sampel dalam penelitian ini menggunakan kuota sampling yaitu sebanyak 66 orang responden. Dengan teknik penarikan sampel berdasarkan kriteria yang di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

3.7. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini metode analisis yang dipakai adalah analisis deskriptif dan kuantitatif yaitu confirmatory factor analysis (CFA), regresi linier berganda.

IV. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisa Data CFA

Untuk menganalisis data hasil penelitian yang peneliti telah lakukan dan menerapkan teknik analisis deskriptif yaitu dengan menganalisis serta pengelompokkan, kemudian diinterpretasikan sehingga akan diperoleh gambaran yang sebenarnya tentang masalah yang diteliti. Selanjutnya dilakukan analisis faktor yang bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variabel (faktor). Pengolahan data menggunakan program SPSS, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.559
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	53.866
	Df	29
	Sig.	.002

Metode yang digunakan dalam analisis faktor ini yaitu metode Komponen Utama. Dari tabel KMO and Bartlett's Test, didapat nilai Kaiser Mayer Olkin (KMO) sebesar 0,547 dapat dilihat bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,5. Artinya nilai ini menandakan data sudah valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan Analisis faktor. Nilai uji Bartlett sebesar 53.965 dengan nilai signifikan sebesar 0.002 di bawah 5%, maka matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain model faktor yang digunakan sudah baik.

Selanjutnya untuk melihat variabel mana saja yang memiliki nilai communalities correlation di atas atau di bawah 0,5 atau diatas 50% dapat dilihat pada tabel communalities berikut ini.

Tabel 4.2
Communalities

	Initial	Extraction
Usia	1.000	.465
Pendapatan	1.000	.733
Pendidikan	1.000	.547
Kesehatan	1.000	.578
Perumahan	1.000	.567
Lingkungan	1.000	.474
Dukungan social	1.000	.762
Kesempatan Kerja	1.000	.567

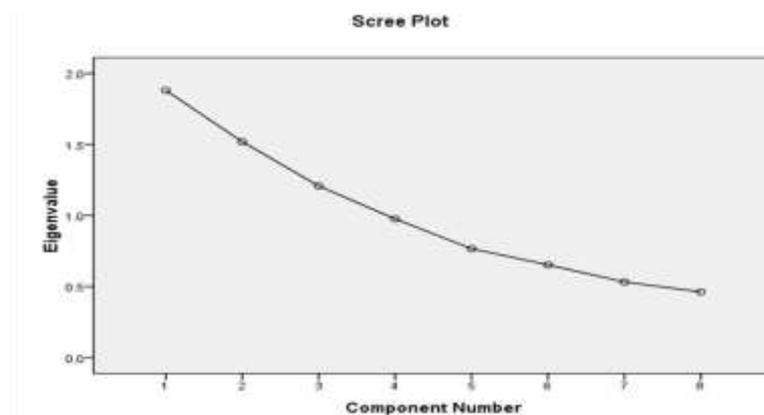
Extraction Method: Principal Component Analysis.

Hasil analisis data menunjukkan semakin besar *communalities* sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Tabel *communalities* menunjukkan hasil extraction secara individu terdapat enam variabel yang memiliki kontribusi yang melebihi 0,5 atau 50% yaitu pendapatan, pendidikan, kesehatan, perumahan, dukungan sosial dan kesempatan kerja sedangkan variabel usia dan lingkungan memiliki nilai extraction dibawah 0,5 atau 50%. Namun kelayakan selanjutnya harus diuji dengan variance Explained.

Tabel 4.3 : Total Variance Explained

	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% Variance	of Cumulative %	Total	% Variance	of Cumulative %	Total	% Variance	of Cumulative %
1	1.881	23.513	23.513	1.881	23.513	23.513	1.597	19.966	19.966
2	1.520	18.998	42.511	1.520	18.998	42.511	1.582	19.775	39.741
3	1.208	15.104	57.615	1.208	15.104	57.615	1.430	17.874	57.615
4	.976	12.202	69.817						
5	.766	9.579	79.396						
6	.653	8.164	87.560						
7	.533	6.657	94.217						
8	.463	5.783	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.



Gambar 4.1 :Scree plot Component Number

Tabel 4.4 : Component Matrix^a

	Component		
	1	2	3
Usia	.355	.307	.488
Pendapatan	-.512	.488	-.461
Pendidikan	.574	.458	.085
Kesehatan	.677	-.184	-.304
Perumahan	-.592	-.057	.454
Lingkungan	-.387	.411	.419
Dukungan Sosial	.368	.775	.088
Kesempatan Kerja	-.295	.435	-.526

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 3 components extracted.

Selanjutnya melakukan proses faktor *rotation* atau rotasi terhadap faktor yang terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor tertentu.

Tabel 4.5 : Rotated Component Matrix^a

	Component		
	1	2	3
Usia	.575	.129	-.311
Pendapatan	-.044	.207	.823
Pendidikan	.687	-.252	-.044
Kesehatan	.123	-.730	-.173
Perumahan	-.227	.707	-.101
Lingkungan	.239	.653	.103
Dukungan Sosial	.818	-.002	.230
Kesempatan Kerja	.020	-.016	.741

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 5 iterations

Component Matrix hasil proses rotasi (*Rotated Component Matrix*) memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. Terlihat bahwa faktor loading yang dulunya kecil semakin kecil dan faktor loading yang besar semakin di perbesar.

Berdasarkan hasil nilai component matrix diketahui bahwa dari delapan faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi kualitas hidup nelayan pesisir adalah tiga faktor yang berasal dari :

- Komponen 1 terbesar : Pendapatan
- Komponen 2 terbesar : Perumahan
- Komponen 3 terbesar : Dukungan Sosial

Sehingga model persamaan OLS yaitu regresi linear berganda dalam penelitian ini di rumuskan :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Dimana :

Y = Kualitas Hidup Nelayan

X1 = Pendapatan

X2 = Perumahan

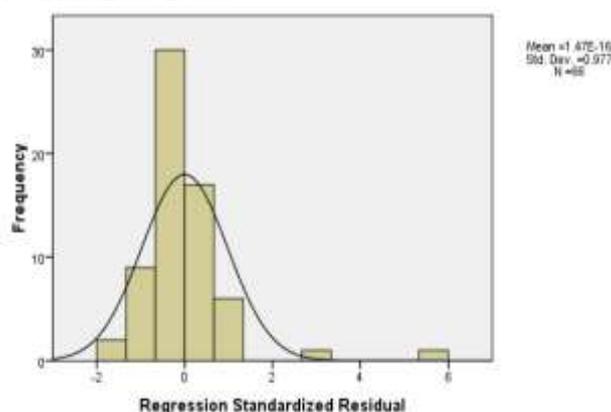
X3 = Dukungan Sosial

e = Error term

1. Hasil Analisa Data Regresi Linier Berganda

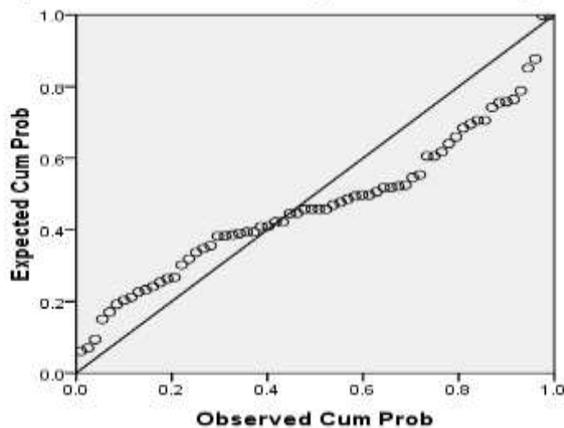
a. Interpretasi Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Normalitas Data



Gambar 4.2 : Histogram Regression Standardized Residual

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependen Variabel : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat



Gambar 4.3 : observed cum prob

2) Multikolinieritas

Tabel 4.6
Coefficients^a

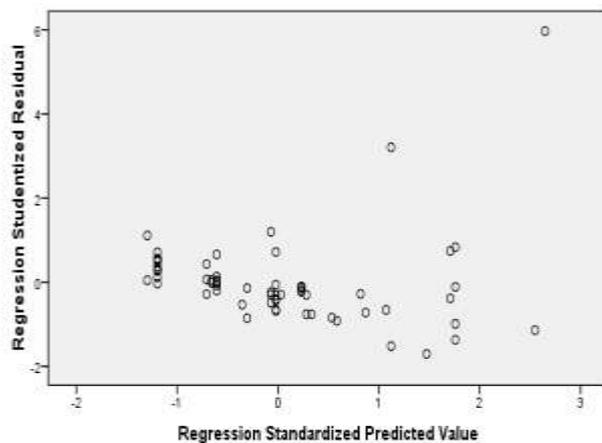
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1062.602	741.121		-1.434	.157					
Pendapatan	1165.530	229.118	.513	5.087	.000	.559	.543	.502	.958	1.044
Perumahan	769.398	262.285	.293	2.933	.005	.380	.349	.289	.971	1.029
Dukungan Sosial	-65.162	283.455	-.023	-.230	.819	.043	-.029	-.023	.986	1.015

a. Dependent Variable: Kesejahteraan keluarga

3) Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variabel : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat



Gambar 4.4: Scatterplot Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

b. Korelasi**1) Korelasi Parsial****Tabel 4.8 : Correlations**

		Kualitas Hidup Nelayan Pesisir	Pendapatan	Perumahan	Dukungan Sosial
Pearson Correlation	Kualitas Hidup Nelayan Pesisir	1.000	.559	.380	.043
	Pendapatan	.559	1.000	.169	.120
	Perumahan	.380	.169	1.000	.015
	Dukungan Sosial	.043	.120	.015	1.000
Sig. (1-tailed)	Kualitas Hidup Nelayan Pesisir	.	.000	.001	.366
	Pendapatan	.000	.	.088	.169
	Perumahan	.001	.088	.	.454
	Dukungan Sosial	.366	.169	.454	.
N	Kualitas Hidup Nelayan Pesisir	66	66	66	66
	Pendapatan	66	66	66	66
	Perumahan	66	66	66	66
	Dukungan sosial	66	66	66	66

2) Korelasi Simultan**Tabel 4.8****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.630 ^a	.397	.368	1652.55207	.397	13.616	3	62	.000	1.762

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Perumahan dan dukungan social

b. Dependent Variable: kualitas hidup nelayan pesisir

4.2. Pembahasan**4.2.1. Analisis Hasil CFA**

Analisa hasil CFA menunjukkan bahwa dari tabel KMO and Bartlett's Test, didapat nilai Kaiser Mayer Olkin (KMO) Sebesar 0,559 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,5. Nilai ini menandakan data sudah valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan Analisis faktor. Nilai uji Bartlett sebesar 53.866 dengan nilai signifikan sebesar 0.002 di bawah 5%, maka matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain model faktor yang digunakan sudah baik. Selanjutnya untuk melihat variabel mana yang memiliki nilai communalities correlation di atas atau di bawah 0,5 atau diatas 50% dapat dilihat pada tabel communalities menunjukkan hasil extraction secara individu terdapat enam variabel yang memiliki kontribusi yang melebihi 0,5 atau 50% yaitu pendapatan, pendidikan, kesehatan, perumahan, dukungan sosial dan kesempatan kerja sedangkan variabel usia dan lingkungan memiliki nilai extraction dibawah 0,5

atau 50%. Namun kelayakan selanjutnya harus diuji dengan variance Explained. Hasil total variance explained pada tabel initial Eigenvalues, diketahui bahwa hanya ada 3 komponen variabel yang menjadi faktor mempengaruhi kualitas hidup nelayan pesisir. Eigenvalues menunjukkan kepentingan relative masing-masing faktor dalam menghitung varians ke 8 variabel yang dianalisis. Dari tabel diatas terlihat bahwa hanya ada tiga faktor yang terbentuk. Karena ke tiga faktor memiliki nilai total angka eigenvalues diatas 1 yakni, sebesar 1,881 untuk faktor 1, 1,520 untuk faktor 2, dan 1,208 untuk faktor 3 Sehingga proses factoring berhenti pada 3 faktor saja yang akan ikut dalam analisis selanjutnya.

Pada grafik scree plot menunjukkan bahwa dari satu ke dua faktor (garis dari sumbu Component Number = 1 ke 2), arah grafik menurun. Kemudian dari angka 2 ke 3, garis masih menurun. Sedangkan dari angka 3 ke angka 4 sudah dibawah angka 1 dari sumbu Y (Eigenvalues). Hal ini menunjukkan bahwa tiga faktor adalah paling bagus untuk meringkas delapan variabel tersebut.

Setelah diketahui bahwa tiga faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam tabel Component Matrix menunjukkan distribusi dari delapan variabel tersebut pada tiga faktor yang terbentuk. Untuk tabel *component matrix* menunjukkan korelasi diatas 0,5. pada faktor 1 adalah variabel pendidikan. Pada faktor 2 yaitu variabel kesehatan. Sedangkan pada faktor variabel dukungan sosial. Selanjutnya melakukan faktor *rotation* terhadap faktor yang terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk kedalam faktor tertentu.

Berdasarkan hasil nilai *rotated component matrix* diketahui bahwa dari delapan faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi pendapatan keluarga adalah tiga faktor yang berasal dari komponen 1 terbesar yaitu pendapatan, komponen 2 terbesar yaitu perumahan dan komponen 3 terbesar yaitu dukungan sosial. Sehingga model persamaan OLS yaitu regresi linier berganda.

4.2.2. Analisis Hasil Regresi Linier Berganda

1) Pengaruh Pendapatan Terhadap Kualitas Hidup Nelayan Pesisir

Hasil *pearson correlation* menunjukkan hubungan pendapatan dengan kualitas hidup sebesar 0.559 berada pada taraf hubungan yang sedang, kemudian hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hidup dimana prioritas utama untuk mendukung pengembangan sumber penghasilan alternatif atau pengolahan hasil perikanan berkualitas dan hasil tangkap yang ada di Desa Pahlawan.

Pendapatan yang diterima oleh masyarakat nelayan digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan konsumen dalam setiap rumah tangga mereka, misalnya membeli perlengkapan rumah tangga, membayar air, membayar listrik bulanan, membayar bunga atas pinjaman atau utang lainnya, membeli sarana dan prasarana penangkapan ikan, biaya untuk melaut (seperti bensin bagi yang punya mesin, es, rokok, dan sebagainya), sampai digunakan untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Akan tetapi pendapatan yang diperoleh para nelayan tidaklah seluruhnya berasal dari hasil penangkapan ikan saja, melainkan dapat diperoleh dari hasil kegiatan ekonomi lainnya sebagai pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang. Selain itu peran istri dan anak juga dibutuhkan untuk mendukung pekerjaan untuk meningkatkan jumlah pendapatan serta campur tangan pemerintah juga sangat penting dalam mengatasi masalah peningkatan pendapatan nelayan, misalnya menciptakan program kerja nelayan dan sekaligus memberikan bantuan kepada nelayan berupa perahu, mesin dan rakit.

Masyarakat nelayan memiliki pola hidup yang berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Hal ini ditunjukkan dengan terbatasnya akses produksi,

terbatasnya permodalan, kurangnya fasilitas dalam hal melaut serta dipengaruhi oleh faktor sosial budaya serta tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun. Potensi untuk budidaya ikan di Desa Pahlawan cukup berpeluang untuk dikembangkan.

Perkembangan pendapatan sektor perikanan di Desa Pahlawan ditunjukkan dengan hasil tangkapan ikan maupun nilai produksi dari hasil tangkapan para nelayan saat ini mengalami penurunan yang disebabkan oleh menurunnya nilai produksi perikanan, semakin meningkatnya biaya operasional dan perbekalan nelayan untuk sekali melaut terutama sejak kenaikan BBM khususnya pada jenis solar. Masyarakat nelayan menggantungkan hidup dari sektor perikanan, dimana minimnya kemampuan finansial yang dimiliki masyarakat nelayan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka.

Kehidupan ekonomi bagi masyarakat bukanlah hal baru apabila suami dan istri sama-sama merasa bertanggungjawab terhadap kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Idealnya seorang suamilah yang bertanggungjawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarganya karena ia adalah kepala keluarga. Namun pada kenyataannya para istri dan anggota keluarga lainnya juga ikut membantu tentunya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Upaya istri untuk ikut serta membantu memperoleh dan menambah pendapatan keluarga mendapat dukungan dari para suami karena para suami menyadari ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikarenakan penghasilan mereka yang kecil. Cara untuk mendapatkan penghasilan dalam kegiatan ekonomi beragam jenisnya sesuai dengan keahlian dari pemiliknya maupun kesediaan modal yang dimilikinya seperti membuka warung yang menjual kebutuhan harian, warung makanan, konter pulsa, menjual gorengan, menjual ikan asin, udang asin dan lainnya. Apabila kualitas hidup nelayan pesisir tidak dapat diperbaiki maka kemungkinan besar nasib mereka berada dalam lingkaran kemiskinan, untuk itu perlu adanya perbaikan pola hidup bagi nelayan pesisir dilakukan seefektif mungkin agar mereka memperoleh kesejahteraan yang lebih baik sesuai dengan harapan masyarakat di desa tersebut.

Untuk mengatasi masalah ekonomi tentunya tidak semudah seperti yang dipikirkan melainkan harus dilakukan dengan usaha dan kerja keras. Untuk itu diperlukan sikap dan pandangan serta tindakan nyata oleh setiap individu dalam rumah tangga keluarga. Namun yang dimaksud dengan tindakan yang mengarah pada perubahan dan perbaikan kondisi ekonomi adalah dengan mendirikan usaha dan mau mengembangkan usaha yang telah dibangun itu. Akan tetapi semua masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat tidak akan bisa diatasi begitu saja tanpa ada campur tangan pemerintah dalam memberikan bantuan berupa modal dan sebagainya.

2) Pengaruh Perumahan Terhadap Kualitas Hidup Nelayan Pesisir

Hasil *pearson correlation* menunjukkan hubungan perumahan dengan kualitas hidup adalah sebesar 0.380 berada pada taraf derajat hubungan yang rendah. Kemudian hasil regresi linier berganda menunjukkan perumahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hidup nelayan pesisir dimana jika perumahan di Desa Pahlawan semakin baik maka kualitas hidup meningkat signifikan. Sehingga hasil uji hipotesis juga menunjukkan hipotesis diterima, artinya perumahan berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup nelayan. Perumahan atau permukiman nelayan pesisir digambarkan sebagai suatu pemukiman yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Kondisi rumah tinggal nelayan yang ada di Desa Pahlawan umumnya sebagian rumah nelayan tidak layak huni dan tidak memenuhi standar rumah sehat yang dicanangkan oleh pemerintah saat ini, terutama rumah nelayan yang berada dekat laut dikarenakan tidak adanya kemampuan finansial mereka untuk membangun rumah sehat walaupun mereka mempunyai tanah untuk pembangunan rumah. Apabila dilihat dari kondisi struktur konstruksi bangunan, pemukiman nelayan

yang ada di lingkungan cenderung menggunakan struktur konstruksi non/semi permanen. Selain itu rumah masyarakat nelayan tidak memiliki pekarangan yang luas sehingga tampak tidak teratur dan semrawut. Perkembangan kualitas hidup secara berkelanjutan terlihat melalui perkembangan pemukiman atau perumahan yang ada.

Ketidakeimbangan antara pertambahan jumlah penduduk dengan peningkatan pendapatan akan mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Usaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat makin berat apabila jumlah penduduknya semakin bertambah setiap tahun. Pertambahan penduduk yang tinggi dapat menghambat upaya untuk meningkatkan kemakmuran suatu negara. Apabila suatu negara memiliki pendapatan kecil dan jumlah penduduk banyak, maka pendapatan per kapita akan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa taraf kehidupan ekonomi masyarakat rendah.

3) Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Nelayan Pesisir

Hasil pearson correlation menunjukkan hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup nelayan pesisir sebesar 0.043 berada Pada taraf hubungan yang sangat rendah. Kemudian hasil regresi linier berganda menunjukkan dukungan sosial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kualitas hidup nelayan. Dukungan sosial terdiri atas dukungan sosial yang berasal dari keluarga, tetangga, dan lembaga masyarakat/lembaga pemerintah. Pemerintah daerah perlu lebih memperkuat berdirinya koperasi nelayan sebagai sarana untuk meningkatkan kapabilitas serta kesejahteraan nelayan dimana menjadi motor penggerak pergeseran dari pengelolaan perikanan. Penguatan sumber daya manusia bagi nelayan pesisir diharapkan dapat mengubah konsep pemanfaatan secara sewenang-wenang (eksploitatif) menuju proses yang menghasilkan kemampuan dan keahlian untuk menghasilkan karya baru (inovatif). Optimalisasi ini dapat dilakukan oleh nelayan apabila dari hulu ke hilir di dukung dengan adanya kebijakan, anggaran, dan program yang memihak kepentingan nelayan. Langkah ini bias di jalankan apabila dimulai dengan pendataan dan pendaftaran nelayan kecil secara bersama di daerah masing-masing.

Dukungan pemerintah dan pihak lain sangat dibutuhkan di Desa Pahlawan, karena kelemahan utama nelayan adalah masalah pemanfaatan teknologi, akses informasi mengenai titik-titik keberadaan ikan tidak dimiliki oleh nelayan, sehingga jumlah tangkapan nelayan selalu terbatas. Nelayan perlu mendapatkan pengetahuan untuk bisa memahami sistem teknologi satelit atau GPS, setidaknya walaupun tidak mampu menggunakan teknologinya, nelayan dibukakan akses informasinya, baik dari pihak DKP, BMG maupun pihak terkait, sebagai pengelola kegiatan nelayan. Perlunya masyarakat nelayan memiliki penguasaan aspek informasi dalam hal cuaca dan lokasi. Biasanya nelayan hanya memprediksi cuaca dari angin laut atau bulan apa yang paling banyak bisa mendapat ikan yang banyak. Nelayan di berbagai wilayah membutuhkan dukungan yang konkrit dari berbagai pihak mengenai prediksi cuaca dan di lokasi mana saja kemungkinan akan terjadi cuaca ekstrim, sehingga resiko di laut dapat dihindari, dan alternatif wilayah tangkapan yang relatif aman didapatkan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Analisa hasil CFA menunjukkan bahwa dari tabel KMO and Bartlett's Test, didapat nilai Kaiser Mayer Olkin (KMO) Sebesar 0,559 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,5. Nilai ini menandakan data sudah valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan Analisis faktor. Nilai uji Barltet sebesar 53.866 dengan nilai signifikan sebesar 0.002 di bawah 5%, maka matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain model faktor yang digunakan sudah baik. Selanjutnya untuk melihat variabel

mana yang memiliki nilai communalities correlation di atas atau di bawah 0,5 atau diatas 50% dapat dilihat pada tabel communalities menunjukkan hasil extraction secara individu terdapat enam variabel yang memiliki kontribusi yang melebihi 0,5 atau 50% yaitu pendapatan, pendidikan, kesehatan, perumahan, dukungan sosial dan kesempatan kerja sedangkan variabel usia dan lingkungan memiliki nilai extraction dibawah 0,5 atau 50%. Namun kelayakan selanjutnya harus diuji dengan variance Explained. Hasil total variance explained pada tabel initial Eigenvalues, diketahui bahwa hanya ada 3 komponen variabel yang menjadi faktor mempengaruhi kualitas hidup nelayan pesisir. Eigenvalues menunjukkan kepentingan relative masing-masing faktor dalam menghitung varians ke 8 variabel yang dianalisis. Dari tabel diatas terlihat bahwa hanya ada tiga faktor yang terbentuk. Karena ke tiga faktor memiliki nilai total angka eigenvalues diatas 1 yakni, sebesar 1,881 untuk faktor 1, 1,520 untuk faktor 2, dan 1,208 untuk faktor 3 Sehingga proses factoring berhenti pada 3 faktor saja yang akan ikut dalam analisis selanjutnya.

2. Nilai Adjust R Square sebesar 0,368 atau 36,8 % artinya variasi dari kualitas hidup nelayan pesisir mampu di jelaskan sebesar 36,8 % oleh pendapatan, perumahan serta dukungan sosial sedangkan sisanya 63,2 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.
3. Ketidakseimbangan antara pertambahan jumlah penduduk dengan peningkatan pendapatan akan mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Usaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat makin berat apabila jumlah penduduknya semakin bertambah setiap tahun. Pertambahan penduduk yang tinggi dapat menghambat upaya untuk meningkatkan kemakmuran suatu negara. Apabila suatu negara memiliki pendapatan kecil dan jumlah penduduk banyak, maka pendapatan per kapita akan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa taraf kehidupan ekonomi masyarakat rendah.

5.2. Saran

1. Dilihat dari segi teknologi yang digunakan masyarakat nelayan, pada umumnya masih bersifat tradisional. Karena itu maka produktivitas rendah dan akhirnya pendapatan rendah. Melalui kesempatan ini diperlukan upaya meningkatkan pendapatan melalui perbaikan teknologi, yakni mulai dari teknologi produksi hingga pasca produksi dan pemasaran.
2. Perlunya pemberian bantuan berupa paket modal untuk pembelian peralatan seperti alat pendingin antara lain coolbooks serta alat pancing yang lebih canggih serta usaha motorisasi melalui paket kredit ringan serta perlu mengevaluasi setiap nelayan yang layak diberikan permodalan.
3. Hendaknya pemerintah desa lebih berperan aktif dalam memberikan motivasi seperti menggalakkan kegiatan usaha melalui diversifikasi budidaya, karena dengan kegiatan budidaya akan dapat direalisasikan tingkat produktivitas serta pendapatan bagi masyarakat nelayan.
4. Perlunya merubah pola kehidupan nelayan. Hal ini terkait dengan pola pikir dan kebiasaan. Pola hidup konsumtif harus dirubah agar nelayan tidak terpuruk ekonominya saat paceklik. Selain itu membiasakan budaya menabung supaya tidak terjerat kepada rentenir.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1995 dalam Fatimah, S. 2003. Perilaku Nelayan Terhadap Perubahan Tata Letak Pelabuhan di Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur.

- Badan Pusat Statistik Batu Bara. 2017. Batu Bara Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Batu Bara. Batu Bara.
- Bappeda Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Batu Bara. (2017). Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Batu Bara.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*, cetakan kedelapan. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Dahuri, R.J Rais, S.P. Ginting dan M.J. Sitepu. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Ismail Z, 2001. *Pengembangan Potensi Sosial Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir yang Berkelanjutan*. Laporan Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan Pembangunan.
- Ismail, Z. 2004. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penghasilan dan Pola Konsumsi Nelayan, Dampak Kerusakan Lingkungan Pesisir terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan. Jakarta. Kusnadi. 2007. Jaminan Sosial Nelayan, Pelangi Aksara, Yogyakarta.
- Lestari, I. dan Wirjodirdjo. 2010. *Analisis Kesejahteraan Pelaku Industri. Pengolahan Ikan Pada Komunitas Klaster Masyarakat Nelayan Pesisir : Sebuah Pendekatan Dinamika Sistem*. Jurusan Teknik Industri. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Surabaya.
- Muflikhati I. 2010. *Analisis dan Pengembangan Model peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia dan Kesejahteraan Keluarga di Wilayah Pesisir Provinsi Jawa Barat*. Jawa Barat : Disertasi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Purnomo, A.H. dan Taryono. 2005. *Ekonomi Pembangunan Perikanan*. Universitas Terbuka.
- Nurcholis, Hanif, 2007, *Teori dan Praktek Pemerintahan dan Otonomi Daerah*, Jakarta : P.T. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nasution A, Badaruddin. 2005. Isu-Isu Kelautan Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Statistik. (2017). *Statistik Potensi Desa Provinsi*. Sumatra Utara : Sumatra Dalam Angka.
- Rahim, Abd., Supardi, Suprpti., DRD Hastuti. 2012. Model Analisis Ekonomika Pertanian. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Rusiadi, et al. (2013). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos dan Lisrel*. Cetakan Pertama. Medan: USU Pres.
- Santos, Miguel A. 1990. *Managing Planet Earth: Perspectives on Population, Ecology, and the Law*. Bergin & Garvey. Place of publication: Westport, CT. Publication.
- Sugiyono, (2013). *Statistika untuk Penelitian*, cetakan ke 23, penerbit Alfabeta, Bandung.